

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Tematik

1.1.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Proses pembelajaran tematik menggunakan pendekatan *scientific* menurut Kemendikbud (2013) dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Hal ini karena proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2010: 79) pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat

memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Sutirjo & Mamik (dalam Suryosubroto, 2009: 133) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Sedangkan menurut Rusman (2012: 254) pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Menurut Sukayati (dalam Prastowo, 20: 140) mengemukakan tujuan pembelajaran tematik adalah :

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
- 5) Meningkatkan gairah dalam belajar.
- 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Menurut Rusman (2012: 258-259) pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Memberikan pengalaman langsung.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dan memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran.

1.1.2 Struktur Kurikulum Pembelajaran Tematik

Tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut guru diuntut secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna. Pengembangan struktur kurikulum 2013 sedikitnya mencakup tiga langkah kegiatan yaitu mengidentifikasi kompetensi, mengembangkan struktur kurikulum dan mendeskripsikan mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dilaksanakan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).



Gambar 1 Alur Pengembangan Kompetensi Kurikulum 2013
(Diadopsi dari Prastowo, 2013: 220)

Menurut Mulyasa (2013: 85) struktur kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi untuk Sekolah Dasar (SD) dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tabel 1 Struktur Kurikulum SD

Usulan Rancangan Srtuktur Kurikulum SD	
No	Kompenen Rancangan
1.	Berbasis tematik integratif sampai kelas VI
2.	Menggunakan kompetensi lulusan untuk merumuskan kompetensi hasil pada tiap kelas
3.	Menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati), menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan (menciptakan) semua mata pelajaran
4.	Menggunakan IPA dan IPS sebagai materi pembahasan pada semua mata pelajaran
5.	Meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 10 dapat dikurangi menjadi 6 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran <ul style="list-style-type: none"> - IPA menjadi materi pembahasan pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dll - IPS menjadi pembahasan materi pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dll - Muatan lokal menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan - Mata pelajaran pengembangan diri diintegrasikan ke semua mata pelajaran
6.	Menempatkan IPA dan IPS pada posisi sewajarnya bagi anak SD yaitu bukan sebagai disiplin ilmu melainkan sebagai sumber kompetensi untuk membentuk ilmuan dan kepedulian dalam berinteraksi sosial dan dengan alam secara bertanggung jawab
7.	Perbedaan antara IPA/IPS dipisah atau diintegrasikan hanyalah pada apakah buku teksnya terpisah atau jadi satu. tetapi bila dipisah dapat berakibat beratnya beban guru, kesulitan bagi bahasa Indonesia untuk mencari materi pembahasan yang kontekstual, berjalan sendiri melampaui kemampuan berbahasa peserta didiknya seperti saat ini, dll
8.	Menambah 4 jam pelajaran per minggu akibat perubahan proses pembelajaran dan penilaian

1.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

Menurut Suryosubroto (2009: 136-137) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran tematik yaitu :

- a. Kelebihan pembelajaran tematik
 - 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
 - 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
 - 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
 - 4) Menumbuhkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- b. Kekurangan pembelajaran tematik
 - 1) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
 - 2) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

1.1.4 Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD) memiliki beberapa tahapan yaitu pertama, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga, membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. Keempat, membuat jaringan KD dan indikator. Kelima, menyusun silabus tematik dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan

mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*.

Sudarwan (Kemendikbud, 2013: 201) tentang pendekatan *scientific* bahwa pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip atau kriteria ilmiah. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (Kemendikbud: 2013).

1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan mencoba. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan

objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur atau pun hal lain yang lebih abstrak.

3) Mengumpulkan informasi/eksperimen

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Siswa perlu dibiasakan untuk menghubungi-hubungkan antara informasi satu dengan yang lain untuk mengambil kesimpulan.

4) Mengasosiasi/mengolah informasi

Informasi menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan kepada yang bertentangan.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.

Menurut Trianto (2010: 98-99) secara konkret langkah-langkah pembelajaran tematik dalam *setting* pembelajaran kooperatif memiliki 6 fase berikut.

Tabel 2 Fase Pembelajaran Tematik dalam *Setting* Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Perilaku Guru
Fase-1 Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya 2) Memotivasi siswa 3) Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui konsep-konsep prasyarat yang sudah dikuasai oleh siswa 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator)
Fase-2 Presentasi materi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Presentasi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa melalui demonstrasi dan bahan bacaan 2) Presentasi keterampilan proses yang dikembangkan 3) Presentasi alat dan bahan yang dibutuhkan melalui bagan 4) Memodelkan penggunaan peralatan melalui bagan
Fase-3 Membimbing pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar 2) Mengingatkan cara siswa bekerja dan berdiskusi secara kelompok sesuai komposisi kelompok 3) Membagi buku siswa dan LKS 4) Mengingatkan siswa cara menyusun laporan hasil kegiatan 5) Memberikan bimbingan seperlunya 6) Mengumpulkan hasil kerja kelompok setelah batas waktu yang ditentukan
Fase-4 Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mempersiapkan kelompok belajar untuk diskusi kelas 2) Meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatan sesuai dengan LKS yang telah dikerjakan 3) Meminta anggota kelompok lain menanggapi hasil presentasi 4) Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi
Fase-5 Mengembangkan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang dilakukan 2) Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang telah dipelajari 3) Memberikan tugas rumah
Fase-6 Menganalisis dan mengevaluasi	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kinerja siswa

1.2 Belajar dan Model Pembelajaran Tematik di SD

1.2.1 Belajar

1.2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan yang dialami oleh manusia menuju ke arah yang lebih baik seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan yang lain. Menurut Hamalik (2004: 37) mengemukakan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan terjadi melalui interaksi antar individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosialnya. (Hernawan, dkk. 2007: 2) belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor.

Rusman (2012: 134) mengemukakan belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Sedangkan Morgan (dalam Sagala, 2012: 13) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Menurut Hanafiah (2010: 62) teori belajar konstruktivisme pada dasarnya merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus kepada siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Slavin (dalam Trianto, 2010: 74) pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara insentif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

2.2.1.2 Motivasi Belajar

2.2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2011: 73). Menurut Suprijono (2013: 163) motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Fathurrohman (2007: 19) mengemukakan bahwa motivasi belajar diartikan sebagai daya penggerak yang ada di

dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Menurut Hanafiah & Suhana (2010: 26) motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Jenis motivasi yaitu:

- 1) Motivasi instrinsik, yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah (*reward*) kompetensi sehat antar peserta didik, hukuman (*funishment*), dan sebagainya.

Menurut Suprijono (2013: 163) fungsi motivasi belajar yaitu:

- 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.
- 2) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

Motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar (Fathurrohman, 2010: 31).

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan

memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Menurut (Sardiman, 2011: 92) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) saingan/kompetisi, (4) memberi ulangan, (5) mengetahui hasil, (6) pujian, (7) mengetahui hasil dan (8) hukuman.

Menurut Rusman (2010: 111-114) beberapa hal yang dapat merangsang tumbuhnya motivasi belajar siswa antara lain:

- 1) Penampilan guru yang hangat dan menumbuhkan partisipasi positif.
- 2) Siswa mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan.
- 3) Tersedia fasilitas, media/sumber belajar, dan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran.
- 4) Adanya prinsip pengakuan penuh atas pribadi setiap siswa (*individual learning*).
- 5) Adanya konsistensi dalam penerapan atau aturan perlakuan oleh guru di dalam proses belajar mengajar.
- 6) Adanya pemberian *reinforcement* atau penguatan dalam proses pembelajaran.
- 7) Jenis kegiatan pembelajaran menarik atau menyenangkan dan menantang.
- 8) Penilaian hasil belajar dilakukan serius, objektif, teliti dan terbuka.

Motivasi yang ada dalam diri siswa dapat berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam hal: minat, semangat, tanggung jawab, reaksi dan rasa senang siswa (Sudjana, 2011: 61).

Berdasarkan dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri seseorang berupa faktor intrinsik dan ekstrinsik untuk melakukan aktivitas tertentu secara aktif,

kreatif dan inovatif dalam rangka perubahan perilaku agar mencapai tujuan yang diinginkan.

2.2.1.2.2 Alat Ukur Motivasi Belajar

Motivasi dan keterampilan dapat diukur dengan tes perbuatan, adapun perubahan sikap dan pertumbuhan siswa dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik non-tes misalnya observasi, wawancara, skala sikap dan lain-lain (Arifin, 2011: 152). Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang menurut Emiyanti (2011) dalam mengamati motivasi belajar siswa digunakan lembar observasi motivasi belajar yang berisi beberapa indikator motivasi belajar yang nantinya akan diisi oleh *observer* yang mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2005: 135) ada beberapa cara untuk mengukur motivasi yaitu 1) tes proyektif, 2) kuesioner dan 3) observasi.

Observasi/pengamatan adalah proses penilaian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap tingkah laku peserta didik didalam kelas maupun diluar kelas. Sebagai alat evaluasi observasi dipakai untuk (a) menilai minat, sikap, dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri peserta didik dan (b) melihat proses kegiatan pembelajaran baik individu maupun kelompok (Trianto, 2011: 233).

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator yang diamati (Kemendikbud, 2013: 9).

Arifin (2011: 153) observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Tujuan utama observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan, (2) untuk mengukur perilaku kelas (baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik) interaksi antara peserta didik dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya terutama kecakapan sosial.

Sebagaimana instrumen lain observasi memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu:

a. Kelebihan observasi

- 1) Observasi merupakan alat untuk mengamati berbagai macam fenomena.
- 2) Observasi cocok untuk mengamati perilaku peserta didik maupun guru yang sedang melakukan suatu kegiatan.
- 3) Banyak hal yang tidak dapat di ukur dengan tes, tetapi justru lebih tepat dengan observasi.
- 4) Tidak terikat dengan laporan pribadi.

b. Kelemahan observasi

- 1) Sering kali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca.
- 2) Jika proses yang diamati memakan waktu lama, maka observer sering menjadi jenuh.
- 3) Biasanya masalah pribadi sulit diamati.

Menurut Hamzah (2007: 23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Sedangkan menurut Sudjana (2011: 61) aspek dalam motivasi belajar yaitu: (1) minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, (2) semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajar, (3) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, (4) reaksi yang ditunjukkan

siswa terhadap stimulus yang diberikan dan (5) rasa senang siswa dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa alat ukur motivasi yang sesuai adalah menggunakan observasi yaitu dengan mengamati setiap kegiatan dan aspek perilaku guna mengetahui seberapa jauh proses tersebut telah mencapai sasaran. Observasi digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa.

Penulis menyimpulkan beberapa aspek dan indikator motivasi yang diamati merujuk pada Sudjana (2011: 61) yaitu:

1. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran (minat)
 - a. Hadir pada pembelajaran dikelas tepat waktu.
 - b. Mengikuti diskusi dan kerja sama dalam tugas kelompok dengan antusias.
2. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajar (semangat)
 - a. Mencatat inti dari materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.
 - b. Memberikan saran/pendapat dalam melakukan tugas individu dan kelompok yang diberikan guru.
3. Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya (tanggung jawab)
 - a. Mengumpulkan tugas individu dan kelompok yang diberikan guru dengan tepat waktu.

- b. Melaksanakan kewajiban dalam bentuk tugas individu dan kelompok dengan ulet dan tidak mudah putus asa.
4. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan (respon)
- a. Menunjukkan rasa keingintahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan.
 - b. Menunjukkan rasa keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
5. Rasa senang siswa dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan (kepuasan)
- a. Mengubah perilaku yang pasif menjadi aktif dalam melaksanakan tugas individu dan kelompok.
 - b. Mempertahankan pendapat dalam diskusi kelompok berdasarkan kemampuan hasil pemikiran sendiri.

2.2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2013: 5). Menurut Hamalik (2001: 33) hasil belajar dalam kelas harus dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain murid dapat mentransferkan hasil belajar ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat. Nasution (dalam Kunandar, 2012: 276) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan pengahayatan dalam diri pribadi individu

yang belajar. Sudjana (dalam Kunandar, 2012: 276) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di Sekolah Dasar (SD).

- a. Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.
- b. Ranah afektif yaitu memiliki perilaku disiplin, santun, peduli, jujur, percaya diri dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
 1. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan.
 2. Santun adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun perilaku.
 3. Peduli adalah sikap seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap suatu perbedaan.
 4. Jujur adalah perilaku untuk menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 5. Percaya diri adalah kondisi mental seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

6. Tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk sosial, individu dan sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa.

Tabel 3 Jenis dan Indikator Afektif

Jenis Karakter	Indikator Perilaku
Disiplin	a. Membiasakan hadir tepat waktu b. Membiasakan mematuhi peraturan c. Menggunakan pakaian yang sesuai aturan d. Mengumpulkan tugas tepat waktu
Santun	a. Menerima nasehat guru b. Menghindari permusuhan dengan teman c. Menjaga ketertiban d. Berbicara dengan tenang
Peduli	a. Berempati kepada teman sekelas b. Mengingatkan pekerjaan teman yang kurang tepat c. Membangun kerukunan warga kelas d. Memiliki keinginan untuk tahu
Jujur	a. Mengemukakan apa adanya b. Berbicara secara terbuka c. Menunjukkan fakta yang sebenarnya d. Mengakui kesalahannya
Percaya diri	a. Berani menyatakan pendapat b. Berani bertanya c. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan d. Berpenampilan tenang
Tanggung jawab	a. Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan b. Menaati tata tertib sekolah c. Memelihara fasilitas sekolah d. Menjaga kebersihan lingkungan

(Mulyasa, 2013: 147)

- c. Ranah psikomotor siswa menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas sistematis dan logis dalam karya estetik, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Penulis menyimpulkan hasil belajar pada ranah psikomotor yang diamati yaitu memposisikan diri sesuai dengan kelompok yang

ditentukan, menempatkan urutan gambar sesuai dengan urutan yang logis dan sistematis, membentuk kerja sama yang baik dalam melakukan diskusi kelompok, mendorong teman melakukan interaksi dalam kegiatan diskusi kelompok dan menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi antara siswa dan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan akibat dari proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor berupa data kuantitatif maupun kualitatif.

2.2.1.3.1 Penilaian Otentik

Penilaian merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa dapat mencapai tujuan pendidikan. Menurut Kunandar (2013: 35) penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Menurut Kemendikbud (2013: 5-6) penilaian dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai yaitu (1) belajar tuntas, (2) otentik, (3) berkesinambungan, (4) menggunakan teknik penilaian yang bervariasi dan (5) berdasarkan acuan kriteria.

Penilaian kurikulum mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai kompetensi inti yang telah ditentukan. Penilaian aspek pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isian pertanyaan. Penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis

tugas serta penilaian siswa sendiri. Adapun penilaian aspek sikap dapat dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dari diri sendiri, dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan kompetensi inti. Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut.

Menurut Arifin (2011: 184-186) penilaian otentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, domain yang perlu dinilai meliputi domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor.

1. Domain Kognitif

Domain kognitif meliputi hal-hal berikut ini:

- a) Tingkatan hafalan mencakup kemampuan menghafal verbal atau menghafal paraphrase materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur.
- b) Tingkatan pemahaman meliputi kemampuan membandingkan (menunjukkan persamaan dan perbedaan), mengidentifikasi karakteristik, mengeneralisasi dan menyimpulkan.
- c) Tingkatan aplikasi mencakup kemampuan menerapkan rumus dalil atau prinsip terhadap kasus-kasus nyata yang terjadi di lapangan.
- d) Tingkatan analisis meliputi kemampuan mengklasifikasi, menggolongkan, memerinci, mengurai suatu objek.
- e) Tingkatan sintesis meliputi kemampuan memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, membentuk bangunan, mengarang, melukis, menggambar dan sebagainya.
- f) Tingkatan evaluasi/penilaian mencakup kemampuan menilai (*judgement*) terhadap objek studi dengan menggunakan kriteria tertentu.

2. Domain Afektif

Tingkatan domain afektif yang dinilai adalah kemampuan peserta didik dalam:

- a) Memberikan respons atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.

- b) Menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
 - c) Menilai (*valuing*) ditinjau dari segi baik-buruk, adil-tidak adil, indah-tidak indah terhadap objek studi.
 - d) Menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari.
3. Domain Psikomotor
- Domain psikomotor meliputi hal-hal berikut:
- a) Tingkatan penguasaan gerakan awal berisi kemampuan peserta didik dalam menggerakkan sebagian anggota badan.
 - b) Tingkatan gerakan serumit meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.
 - c) Tingkatan gerakan rutin berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.

Kemendikbud (2013: 7) penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (input), sampai keluaran (output) pembelajaran. Penilaian otentik bersifat alami, apa adanya, tidak dalam suasana tertekan.

Kunandar (2013: 35-36) mengemukakan bahwa penilaian otentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Tujuan penilaian otentik adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata dimana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Jadi penilaian ini menekankan pada pengukuran kinerja (*doing something*), melakukan sesuatu yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoritis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa penilaian otentik adalah penilaian secara komprehensif terhadap bentuk tugas yang menekankan pada pengukuran kinerja dalam aspek

pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditunjukkan secara nyata dan bermakna.

2.2.2 Model Pembelajaran Tematik di SD

2.2.2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Menurut Amri (2013: 4) model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Menurut Prastowo (2013: 117) model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pada dasarnya model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Humphreys (dalam Prastowo, 2013: 118) mengemukakan definisi model pembelajaran tematik (sering dipersamakan dengan kurikulum terpadu) yang mendasar sebagai studi agar siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari lingkungan.

Menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2011: 147) pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Menurut Trianto (2011: 156-157) model pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam membangun kompetensi siswa antara lain: Pertama, pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Kedua, pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Amri (2013: 34) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur yaitu:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman langsung dan bermakna kepada siswa.

2.2.2.2 Macam-macam Model Pembelajaran Tematik

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas guru dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran supaya aktivitas pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

Menurut Amri (2013: 7) macam-macam model pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 diantaranya adalah :

- a) Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

- b) Model *Cooperative Learning*
suatu model dimana siswa belajar dibagi dalam kelompok-kelompok yang menekankan kerjasama antar siswa dan kelompok.
- c) Model *Problem Solving*
model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar secara mandiri.
- d) Model *Inquiry*
model ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.

Berdasarkan macam-macam model pembelajaran di atas maka penulis menetapkan model pembelajaran yang dikembangkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan model *cooperative learning*.

2.3 Model *Cooperative Learning*

2.3.1 Pengertian Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Menurut Rusman (2012: 202) *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Isjoni (2013: 16) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student centered*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak

peduli dengan yang lain. Sedangkan Suprijono (2013: 54) mengartikan *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Nurulhayati (dalam Rusman, 2012: 204) mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning*, yaitu ketergantungan yang positif, pertanggungjawaban individual, kemampuan bersosialisasi, tatap muka dan evaluasi proses kelompok.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren (dalam Isjoni, 2013: 13) sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Rusman (2012: 208-209) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang memiliki tingkat kemampuan berbeda dan saling bekerja sama.

2.3.2 Prinsip Dasar Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning memiliki prinsip dasar dalam penggunaannya di kelas yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh guru. Guru dalam menggunakan model ini harus memperhatikan beberapa prinsip dasar yang merupakan dasar-dasar konseptual dalam penggunaan *cooperative learning*.

Muslimin (dalam Widyantini, 2008: 4) prinsip dasar dalam *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompoknya (siswa) harus mengetahui bahwa setiap anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompoknya (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompoknya (siswa) akan dievaluasi.
- e. Setiap anggota kelompoknya (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompoknya (siswa) akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok.

Siahaan (dalam Rusman, 2012: 205) mengemukakan lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

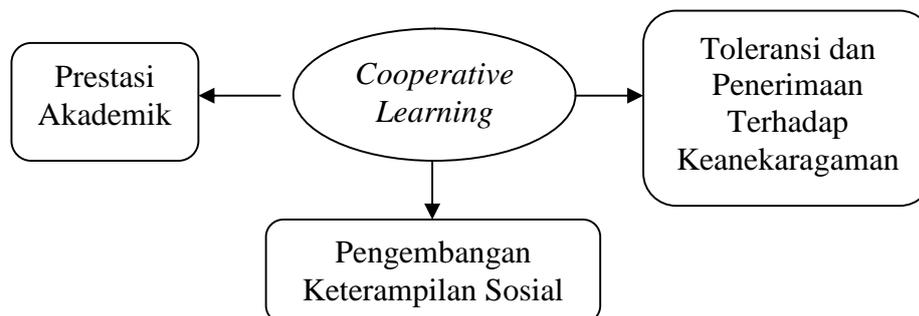
- a. Saling ketergantungan yang positif.
- b. Interaksi berhadapan (*face to face interaction*).
- c. Tanggung jawab individu (*individual responsibility*).
- d. Keterampilan sosial (*social skills*).
- e. Terjadi proses dalam kelompok (*group processing*).

Berdasarkan prinsip yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa prinsip utama dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat membentuk siswa untuk lebih bertanggung jawab secara individual maupun kelompok.

2.3.3 Tujuan *Cooperative Learning*

Cooperative learning mempunyai tujuan pembelajaran yang penting untuk menciptakan keberhasilan individu yang ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Menurut Isjoni (2013: 21) tujuan utama dalam model *cooperative learning* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2010: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Tujuan *cooperative learning* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2 Tujuan Cooperative Learning
(Diadopsi dari Martati, 2010: 15)

Berdasarkan gambar di atas tujuan *cooperative learning* yaitu untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Selain itu, siswa dapat menumbuhkan sikap saling kerjasama dalam kelompok, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman serta dapat mengembangkan keterampilan sosial.

2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning*

Semua model, metode, strategi pengajaran dan pembelajaran itu baik dan semuanya itu tergantung bagaimana guru mampu mengelola proses pelaksanaannya. Model *cooperative learning* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya.

Jarolimek & Parker (dalam Isjoni, 2013: 24) mengemukakan kelebihan dan kekurangan dari model *cooperative learning* adalah:

a. Kelebihan model *cooperative learning*

- 1) Saling ketergantungan yang positif.
- 2) Adanya kemampuan dalam merespon perbedaan individu.
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- 4) Suasana yang rileks dan menyenangkan.
- 5) Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dan guru.
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

b. Kekurangan model *cooperative learning*

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga.
- 2) Membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang memadai.
- 3) Selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, sehingga mengakibatkan banyak siswa yang pasif.

2.3.5 Langkah-langkah Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar, bekerja bersama serta berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompoknya. Dalam belajar atau bekerja adapun langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk model *cooperative learning* agar mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Suprijono (2013: 65) *cooperative learning* memiliki 6 fase berikut.

Tabel 4 Fase *Cooperative Learning*

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk siap belajar
Fase 2 <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal
Fase 3 <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 <i>Assis teamwork and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya.
Fase 5 <i>Test on the materials</i> mengevaluasi	Menguji kemampuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran/ kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 <i>Provide recognition</i> Memberi pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

2.3.6 Macam-macam Model *Cooperative Learning*

Ada beberapa jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif tidak berubah. Dalam pemilihan model pembelajaran, guru harus memperhatikan model pembelajaran yang cocok agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang diajarkan.

Menurut Hamzah (2011: 80) model-model *cooperative learning* memiliki banyak tipe yaitu:

- a. *Example non Example* model pembelajaran dimana siswa menganalisis gambar
- b. *Picture and Picture* suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain menjadi suatu urutan yang logis
- c. *Number Head Together* (kepala bernomor) model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.
- d. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) (tim siswa kelompok prestasi) yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.
- e. *Cooperative Script* (skript kooperatif) yaitu metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan, dan secara lisan bergantian mengihtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Berdasarkan model-model yang telah dijelaskan di atas maka penulis memilih model *cooperative learning* tipe *picture and picture*. Model pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama dengan kelompok, mampu memasangkan gambar satu sama lain menjadi suatu urutan yang logis. Selain itu siswa dilatih untuk dapat berpikir kreatif dalam memberikan alasan urutan gambar tersebut dan mendalami materi pelajaran dengan baik.

2.4 Model *Cooperative Learning Tipe Picture and Picture*

2.4.1 *Cooperative Learning Tipe Picture and Picture*

Model *cooperative learning tipe picture and picture* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain menjadi suatu urutan yang logis. Setelah itu siswa ditanya mengenai alasan/dasar pemikiran pemasangan uruan gambar tersebut. Lalu dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai (Suprijono, 2009: 110).

Melalui penggunaan model *cooperative learning tipe picture and picture* dalam proses pembelajaran di kelas, siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, karena model pembelajaran ini menggunakan media gambar yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini siswa dituntut untuk menemukan konsep yang tepat pada materi yang diajarkan melalui kesesuaian pengurutan/pemasangan gambar.

Istarani (2011: 6) mengemukakan prinsip dasar dalam model pembelajaran *cooperative learning tipe picture and picture* adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

- f. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

2.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning Tipe Picture and Picture*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan itu tergantung bagaimana guru mampu mengelola proses pelaksanaannya dikelas. Menurut Huda (2013: 239) kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning tipe picture and picture* adalah:

- a. Kelebihan model *cooperative learning tipe picture and picture*
 - 1) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
 - 2) Siswa dilatih berpikir logis dan sistematis.
 - 3) Siswa dibantu belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir.
 - 4) Motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan.
 - 5) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- b. Kekurangan model *cooperative learning tipe picture and picture*
 - 1) Memakan banyak waktu.
 - 2) Membuat sebagian siswa pasif.
 - 3) Munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas.
 - 4) Adanya beberapa siswa tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerja sama dengan yang lain.
 - 5) Kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.

2.4.3 Langkah-langkah Model *Cooperative Learning Tipe Picture and Picture*

Model *cooperative learning tipe picture and picture* memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran yang harus dilaksanakan dengan baik untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dengan memperhatikan langkah-langkah tersebut maka proses belajar mengajar dikelas akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Menurut Suprijono (2013: 125-126) langkah-langkah dalam *cooperative learning tipe picture and picture* adalah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
- c. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
- d. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
- e. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g. Guru memberikan kesimpulan/rangkuman.

2.4.4 Media Gambar

Penggunaan media dalam melaksanakan pembelajaran dapat divariasikan ke dalam penggunaan media visual. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Media visual contohnya seperti gambar-gambar yang disajikan secara fotografik, misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat atau objek lain yang ada kaitannya dengan bahan/isi tema yang diajarkan (Rusman, 2012: 274). Menurut Budiono (2008) media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan. Sedangkan Kosasih (2007: 28) media gambar juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan melihat (visual) mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan didalam kelas.

Sadiman, dkk (2006: 29) mengemukakan kelebihan dan kelemahan media gambar adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan media gambar
 - 1) Sifatnya konkret.
 - 2) Gambar/foto dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
 - 3) Gambar/foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.

- 4) Gambar/foto dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
 - 5) Gambar/foto harganya murah dan gampang di dapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.
- b. Kelemahan media gambar
- 1) Gambar/foto hanya menekankan persepsi indera mata.
 - 2) Gambar/foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
 - 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa media gambar adalah suatu perwujudan lambang dari hasil peniruan benda-benda atau objek lain yang divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensi yang memudahkan dalam kegiatan pembelajaran.

2.5 Penelitian yang Relevan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Eniawati (2013) model *cooperative learning* tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil observasi didapatkan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, siklus I dengan rata-rata 68,90 atau sebanyak 46,34% siswa tuntas. Pada siklus II dengan rata-rata 74,83 atau sebanyak 78,05% siswa tuntas. Kemudian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ela (2013) pada siklus I nilai rata-rata siswa 56,43 dengan persentase ketuntasan 30%. Pada siklus II nilai rata-rata mencapai 62,5 dengan persentase ketuntasan 46,67% dan pada siklus III nilai rata-rata 91,0 dengan persentase ketuntasan 95,83%. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dirumuskan hipotesis tindakan yaitu “apabila dalam pembelajaran tematik menerapkan model *cooperative learning* tipe *picture and picture* serta memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IVB SD N 8 Metro Timur tahun pelajaran 2013/2014”.